

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PROGRAM GERAKAN
LITERASI DI SEKOLAH**

Hery Pratomo

BP2MK Wilayah V, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah

hery_pratomo@yahoo.com

Abstrak: *Kebiasaan membaca dan menulis siswa kita masih perlu ditingkatkan, program literasi sekolah perlu dikembangkan. Dalam PIRLS 2011 International Results in Reading, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Alternatif solusinya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam GLS sangat strategis, a.l. dalam: a) Pengembangan perpustakaan sekolah, b) Penyediaan buku-buku (pelajaran, fiksi, nonfiksi, referensi, dll.), c) Pengembangan sudut-sudut baca/area baca, d) Pembentukan tim literasi sekolah (TLS), e) Kampanye GLS (melalui poster, papan pengumuman, dll.), f) Pengembangan program 15 menit membaca, g) Pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi, h) Pengembangan kerja sama dengan orang tua/wali siswa, j) Pengembangan kerja sama dengan dunia bisnis/usaha, k) Pelaksanaan movev GLS tingkat sekolah*

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan GLS*

PENDAHULUAN

Kebiasaan membaca dan menulis akhir-akhir ini bisa jadi kalah dengan kebiasaan menonton. Sekadar ilustrasi, penulis mencoba menanyakan kepada para siswa, "Berapa jamkah sehari kalian melaksanakan kegiatan membaca dan menulis?" Jawabnya: "Biasanya membaca dan menulis tidak sampai berjam-jam". Dan, ketika pertanyaan diubah, "Berapa jamkah sehari kalian menonton?" Jawabnya, "Kalau nonton biasanya lama, bisa berjam-jam". Kegiatan membaca, dapat berupa membaca buku, majalah, koran, dll. Menulis bisa dimaknai menulis karangan, laporan atau karya tulis lainnya. Menonton bisa menonton televisi, film atau lainnya. Rendahnya kebiasaan membaca dan menulis mengisyaratkan jika proses pembelajaran di sekolah perlu dikondisikan lebih lanjut agar minat, semangat, kebiasaan, dan kegemaran membaca dan menulis dapat tumbuh dan berkembang di kalangan warga sekolah. Sekolah idealnya berkembang sebagai lingkungan yang menjadikan warganya (kepala sekolah, guru, staf TU, dan siswa) sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara

berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah (Panduan GLS SMA, 2016).

Kondisi sekolah yang berpengaruh terhadap kebiasaan membaca dan menulis. I. ketersediaan fasilitas sekolah (perpustakaan, buku-buku, tenaga pengelola) yang minim, belum tumbuhnya budaya membaca dan menulis, dan sekolah belum mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (selanjutnya disingkat GLS).

Artikel ini dimaksudkan sebagai sumbang saran penulis dalam mencari alternatif solusi agar kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan dengan baik dan bagaimana menempatkan peran kepala sekolah sebagaimotor dalam pengembangan gerakan literasi di sekolah.

PEMBAHASAN

Pengertian GLS

Menurut kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa Inggris '*letter*'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "Kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)." Sementara itu, *National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai "Kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." (<http://literasi.jabarprov.go.id/>)

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Dikdasmen Kemdikbud (Desain Induk GLS, 2016:7).

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pesertadidik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. (<http://ainamulyana.blogspot.co.id>)

Dapat disimpulkan, jika GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pengertian Literasi Sekolah tidak sebatas pada kemampuan melek huruf/aksara saja, tetapi di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Program GLS merupakan program yang strategis dan salah satu alternatif solusi tuntutan abad 21 yakni agar para siswa memiliki kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

GLS sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS sebagai salah satu alternatif jawaban tuntutan abad 21 yakni kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Target pencapaian program literasi sekolah diharapkan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat, yang akhirnya, menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Ekosistem sekolah yang literat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. a) menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar; b) semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama; c) menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan; d) memungkinkan warganya untuk cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan e) mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah (Desain Induk GLS 2016:33)

Tujuan GLS

Tujuan GLS terdiri atas tujuan umum dan khusus. Tujuan umum menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus untuk: a) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah; b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Desain Induk GLS, 2016:5).

Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers (dalam Desain Induk GLS 2016: 11), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka; b) Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja; c) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran; d) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna; e) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah.

Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan; f) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Tahapan Literasi

Tahapan literasi terbagi menjadi 3 yakni 1) tahapan pembiasaan, 2) tahapan pengembangan, dan 3) tahapan pembelajaran (Panduan GLS SMA, 2016:7)

1) Tahapan Pembiasaan

Kegiatan literasi pada tahap ini, yakni membaca dalam hati. Kegiatan membaca dalam hati memiliki tujuan, a.l.: a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan; c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti: a) buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.); b) sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan c) poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca. Prinsip-prinsip kegiatan membaca pada tahapan pembiasaan: a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1jam/minggu pada hari tertentu); b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran; c) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah; d) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya; e) Kegiatan membaca/membacakan buku pada tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian; f) Kegiatan membaca/membacakan buku pada tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai; g) Kegiatan membaca/membacakan buku pada tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca; h) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

Jenis kegiatan pada tahapan pembiasaan: a) membaca selama 15 menit setiap hari, b) membaca buku dengan memanfaatkan peran perpustakaan, c) membaca terpandu (*guided reading*), d) membaca mandiri (*independent reading*).

2) Tahapan Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Perbedaannya adalah pada tahap pengembangan kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut. Dalam tahap pengembangan,

peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan 15 menit membaca pada tahap pengembangan diperkuat dengan berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk: a) mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan; b) membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca; c) mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan d) mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Berikut beberapa contoh kegiatan tindak lanjut: a) menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian, b) bedah buku, c) *reading award*, d) mengembangkan iklim literasi sekolah

3) Tahapan Pembelajaran

Kegiatan pada tahapan pembelajaran bertujuan: a) mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat; b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan c) mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Kegiatan pada tahapan pembelajaran dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain: a) buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu; dan b) ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Dalam tahapan ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain: a) lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik; b) kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik; c) melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*); d) menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran; e) penulisan biografi siswa-siswa dalam satu kelas sebagai proyek kelas.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam GLS

Salah satu dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi manajerial. Kompetensi ini akan berpengaruh terhadap sekolah yang dipimpinnya. Beberapa kompetensi manajerial adalah: 1) menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, 2) mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan, 3) memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal, 4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif, 5)

menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, 6) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal (Permendiknas No. 13 Tahun 2007)

Yusak (dalam Tatang S., 2016:88) menegaskan kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan kecakapan tinggi yang sesuai dengan bidang tanggung jawabnya di sekolah tersebut. Dengan demikian, ia dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan organisasi yang baik. Kepala sekolah juga harus memiliki ide kreatif yang dapat meningkatkan perkembangan sekolah. Dengan bantuan para guru, ia dapat mendiskusikan ide-ide tersebut untuk diterapkan di sekolah.

Ide kreatif kepala sekolah sangat diperlukan dalam mencari terobosan/inovasi alternatif solusi untuk mengembangkan program GLS di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dengan kompetensinya merupakan pemimpin satuan pendidikan. Satuan pendidikan mempunyai perandam: 1) mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan indikator Standar Pelayanan Minimal; 2) melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran; 3) melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik; 4) memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran; 5) mengelola perpustakaan sekolah dengan baik; 6) menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku); 7) menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah; 8) melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah; 9) mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu; 10) TLS mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan GLS; 11) merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat; 12) merencanakan dan atau bekerja sama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS; 13) melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS yang dilaksanakan; 14) membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS (Desain Induk GLS, 2016:21)

Seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas keseharian juga dituntut memiliki kemampuan dalam hal sbb.: a) kepemimpinan (*leadership*), b) mendidik (edukatif), c) manajemen, d) administrasi, e) seorang manajer, e) supervisi, dan f) motivasi. Sebagai penanggung jawab utama seluruh kegiatan sekolah, seorang kepala sekolah haruslah memiliki dimensi kompetensi: a) kepribadian, b) manajerial c) kewirausahaan, d) supervisi, dan e) sosial (Permendiknas No. 13 Tahun 2013).

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan GLS di sekolah sangat strategis a.l.dalam:

a) Pengembangan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah/Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah.

Setiap perpustakaan wajib memiliki sarana penyimpanan koleksi, sarana akses informasi, dan sarana pelayanan perpustakaan. (PP No. 24 Tahun 2014)

Kepala sekolah berkewajiban mengembangkan perpustakaan sekolah yang memenuhi standar, baik ukuran, koleksi buku (buku teks, buku referensi, buku pengayaan), media pembelajaran, CD pembelajaran, dan perlengkapan pendukung lainnya sesuai peraturan yang berlaku. Standar koleksi perpustakaan memuat kriteria paling sedikit mengenai: a) jenis koleksi; b) jumlah koleksi; c) pengembangan koleksi; d) pengolahan koleksi; e) perawatan koleksi; dan f) pelestarian koleksi. Standar sarana dan prasarana memuat kriteria paling sedikit mengenai: a) lahan; b) gedung; c) ruang; d) perabot; dan e) peralatan.

- b) Penyediaan buku-buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, buku referensi, dll.

Kendala yang sering ditemukan pada perpustakaan sekolah a.l.minimnya koleksi buku atau isi perpustakaan. Selama ini perpustakaan sekolah sering dipandang sebagai gudang buku. Kesan ini perlu diubah dengan cara meningkatkan berbagai koleksi buku perpustakaan, baik buku pelajaran, buku-buku fiksi, nonfiksi, buku-buku referensi maupun buku-buku lainnya sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan (siswa, guru, dan karyawan)

- c) Pengembangan sudut-sudut baca/area baca

Salah satu cara dalam meningkatkan kebiasaan membaca warga sekolah adalah melalui penyediaan tempat-tempat membaca yang strategis, nyaman, dan menarik. Cara yang dapat dikembangkan yakni dengan menyediakan sudut-sudut baca/area baca. Sudut-sudut baca/area baca merupakan tempat khusus di lingkungan sekolah yang digunakan untuk membaca. Penyediaan ruang sudut-sudut baca/area baca bisa memanfaatkan sudut-sudut/pojok/tempat-tempat di lingkungan sekolah yang diubah menjadi semacam perpustakaan mini (disediakan buku-buku, majalah, koran, dll.) sehingga warga sekolah bisa dengan mudah memilih bacaan sesuai dengan seleranya masing-masing.

- d) Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Kepala sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) dengan surat penugasan resmi. TLS ditugasi untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah. Tujuannya agar GLS dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Gerakan literasi di sekolah diorganisasikan oleh tim literasi sekolah, dengan rincian sebagai berikut: a) Kepala sekolah menugaskan tim dengan surat penugasan resmi; b) Tim literasi terdiri atas: wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan; c) Tim bertugas merancang, melaksanakan, melaporkan, dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah; d) Dalam melaksanakan tugas, tim berkoordinasi dengan wali kelas, BK, dan bagian kesiswaan; e) Pembiayaan terkait ATK, penyediaan buku, dokumentasi, dan bahan/alat habis pakai menggunakan berbagai sumber pembiayaan seperti BOS (pemerintah dan pemerintah daerah) dan sumber lain sesuai dengan peraturan yang berlaku; f) Tim berada di bawah koordinasi langsung kepala sekolah.

- e) Kampanye GLS (melalui poster, papan pengumuman, dll.)

Program GLS perlu didukung oleh semua warga sekolah. Bentuk dukungan dapat berupa keaktifan mensukseskan GLS. Kegiatan mensukseskan GLS bisa melalui

pemasangan poster-poster, papan pengumuman, dan media lainnya yang isinya mengajak, memberitahu, dan memotivasi arti pentingnya GLS.

f) Pengembangan program 15 menit membaca

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP), sekolah mengalokasikan waktu setiap hari bagi para siswa untuk membaca selain buku pelajaran. Program ini perlu diatur dengan baik oleh kepala sekolah agar dapat berjalan dengan maksimal. Bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan oleh sekolah seperti menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

g) Pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi

Kegiatan sekolah dapat dikembangkan dengan bernuasakan atau bertema literasi. Sebagai contoh pada perayaan atau peringatan hari-hari besar nasional atau keagamaan diisi dengan kegiatan yang bernuasa literasi, misalnya membaca buku dan menuliskan kembali isinya, membuat resensi, dan lomba-lomba lainnya. Program membaca buku, membuat resensi, dan berdiskusi kandungan isi buku secara terjadwal pun dapat dikembangkan di sekolah.

h) Pengembangan kerja sama dengan orang tua/wali siswa

Pengembangan GLS dan upaya mensukseskannya perlu didukung dengan melibatkan orang tua/wali siswa. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan upaya terpadu dalam mengembangkan pembiasaan literasi bagi putra/putri mereka.

Tujuan pelibatan peran orang tua: a) meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya upaya terpadu dalam mengembangkan pembiasaan literasi putra/putri mereka; b) menularkan praktik program literasi di sekolah dan memastikan keberlangsungan dan konsistensi antara kegiatan literasi di sekolah dan di rumah; c) menciptakan sebanyak mungkin model teladan literasi, yang terdiri dari guru, orang tua, anggota keluarga dan orang dewasa lain dalam kehidupan peserta didik yang gemar membaca; d) membantu pelaksanaan program literasi di sekolah; e) membuat peserta didik nyaman belajar di sekolah karena terjalin komunikasi dan hubungan baik antara orang tua dan sekolah; f) contoh program pelibatan partisipasi orang tua dalam program gerakan literasi; g) seminar, bincang-bincang/*talk show* tentang pembimbingan remaja bersiap menjadi dewasa, pembimbingan peserta didik menyiapkan dunia perkuliahan, dsb; h) melibatkan peran orang tua dalam mengembangkan sudut buku, area baca, dan perpustakaan, misalnya melalui: 1) menyumbang buku baru/bekas, majalah bekas, materi kaya teks, dan bahan kaya cetak lain untuk sudut buku kelas dan perpustakaan; 2) bekerjasama dengan guru untuk membimbing peserta didik melakukan kegiatan literasi di rumah; 3) orang tua menjadi relawan untuk memilih buku yang tepat bagi usia remaja.

i) Pengembangan kerja sama dengan dunia bisnis/usaha

Pengembangan dan pelibatan peran dunia bisnis dan usaha bertujuan (Panduan GLS SMA, 2016:26) adalah: a) mendukung kelangsungan program literasi di sekolah; b)

menjadi teladan bagi peserta didik bahwa literasi harus dikembangkan sebagai bagian dari identitas dan budaya masyarakat. Contoh keterlibatan dunia bisnis dan usaha dalam literasi sekolah sebagai berikut: 1) Penerbit buku dapat mengirim katalog buku anak, sampel buku-buku baru kepada guru dan meminta mereka untuk memberikan ulasan terhadap penerbitan buku-buku tersebut. Penerbit dapat juga mendukung talk show dan bedah buku di sekolah dengan mengundang penulis buku; 2) Dunia usaha dan industri dapat mendukung program-program literasi sekolah dengan mensponsori kegiatan-kegiatan bazar, pesta buku, festival membaca, atau mengembangkan fasilitas di sudut buku kelas dan perpustakaan sekolah.

Kepala sekolah mengembangkan kerja sama lintas sektoral dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun dunia dunia bisnis dan usaha.

j) Pelaksanaan Monev GLS Tingkat Sekolah

Monitoring dan evaluasi (monev) perlu dilakukan oleh sekolah agar program GLS dapat terukur tingkat keberhasilannya, diketahui kendalanya, dan dicarikan solusinya. Kepala sekolah merencanakan dan melaksanakan program monev secara berkala. Hasil Monev digunakan untuk perbaikan program dan pengembangan GLS selanjutnya.

KESIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan sebagai salah satu alternatif solusi mengatasi rendahnya kebiasaan membaca dan menulis para siswa. GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat. Tahapan GLS di sekolah terdiri atas tahapan pembiasaan, pengembangan, dan tahapan pembelajaran.

Peran kepala sekolah dalam GLS: a) Pengembangan perpustakaan sekolah, b). penyediaan buku-buku (pelajaran, fiksi, nonfiksi, referensi, dll.), c) Pengembangan sudut-sudut baca/area baca, d) Pembentukan tim literasi sekolah, e) Kampanye GLS (melalui poster, papan pengumuman, dll.), f) Pengembangan program 15 menit membaca, g) Pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi, h) Pengembangan kerja sama dengan orang tua/wali siswa, i) Pengembangan kerja sama dengan dunia bisnis/usaha, j) Pelaksanaan monev GLS tingkat sekolah

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam GLS hendaknya ditingkatkan dengan berbagai cara agar warga sekolah memiliki kebiasaan, keterampilan membaca dan pada akhirnya budaya membaca di sekolah dapat tumbuh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Dikdasmen, Kemendikbud. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta

-----, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta

Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PP No. 24 Tahun 2014 tentang *Pelaksanaan UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*

Permendikbud RI No. 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*

Tatang S., 2016. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia

Apa sih literasi itu? Diakses 11 September 2017 pukul 17.00 WIB dari
<http://literasi.jabarprov.go.id>

Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Diakses 11 September 2017 pukul 20.05
WIB dari <http://ainamulyana.blogspot.co.id>